

PELATIHAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SECARA KONTEKSTUAL DENGAN PENERAPAN TPR

Wariyati¹, Sujarwo², Azhary Tambusai³

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

*Korespondensi : wariyati@umnaw.ac.id

Abstrak

Kompetensi merespon dalam berkomunikasi Bahasa Inggris merupakan kemampuan yang mendasar. Prinsip berkomunikasi Bahasa Inggris bersifat berimbang sesuai dengan kebutuhan individu, bahasa lisan yang terbuka, berlangsung pada suatu kurikulum serta memiliki keberagaman. Prinsip dasar dari komunikasi Berbahasa Inggris berterima meliputi 3 poin yaitu bersifat kontekstual, selaras dengan cakupan dan responsif. Pelatihan speaking English berbasis konteks melatih Guru untuk mengajarkan Bahasa Inggris bukan sekedar pengetahuan bahasa saja, namun juga meliputi kemampuan kognitif dan psikomotorik yang berimbang. Kegiatan Pengabdian ini telah menjadi solusi atas rendahnya kemampuan dasar siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa asing. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam mengatasi penyelesaian masalah prioritas mitra yaitu dengan *focus group discussion* (FGD), Pelatihan dan Pendampingan, Simulasi Pengajaran penerapan TPR dan Bahasa Inggris Dasar berbasis kontekstual purpose, Speaking Test based on context bagi Siswa. Para Guru sangat antusias setelah mengikuti pelatihan ini dan menjadi semakin mudah dalam memodifikasi pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa SD secara lebih natural dan terapan.

Kata kunci: *Komunikasi Dasar, Kontekstual, TPR*

Abstract

Competence in responding in English communication is a fundamental ability. The principle of English communication is that it is balanced according to individual needs, open spoken language, takes place in a curriculum and has diversity. The basic principles of acceptable English communication include 3 points, namely contextual, in line with scope and responsive. Context-based English speaking training trains teachers to teach English not just language knowledge, but also includes balanced cognitive and psychomotor skills. This service activity has become a solution to students' low basic skills in communicating using foreign languages. The implementation methods used to solve partners' priority problems are focus group discussions (FGD), training and mentoring, teaching simulations for implementing TPR and basic English based on contextual purpose, speaking tests based on context for students. The teachers were very enthusiastic after participating in this training and it became easier to modify English learning for elementary school students in a more natural and applied way.

Keywords: *Basic Communication, Contextual, TPR*

Submit: Mei 2024

Diterima: Mei 2024

Publish: Mei 2024



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Speaking based on context memiliki urgensi yang sangat besar dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut disebabkan peran penting yang dimiliki dalam menentukan kualitas pendidikan dan penguasaan Bahasa asing. Urgensi berikutnya juga disebabkan *speaking* berbasis konteks merupakan kompetensi yang fundamental untuk menunjukkan kemahiran dalam penguasaan Bahasa asing. Kemampuan komunikasi yang tepat yang harus diajarkan dan diterapkan sejak level dasar merupakan proteksi terbaik untuk kemajuan siswa dari ketertinggalan, karena hampir di setiap aspek kehidupan membutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi.

Mengingat pentingnya kemampuan berbicara bahasa asing, diperlukan sebuah usaha dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuan tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan menggunakan penerapan komunikasi berbahasa Inggris berbasis konteks yang menarik bagi siswa tanpa harus mengurangi nilai esensial yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Prananti (2019) Sebelum siswa SD dapat berbicara atau memiliki kemampuan berbicara, mereka harus memahami bahasa lisan yang diucapkan oleh guru agar dapat merespon instruksi dari guru.

Dalam hal ini pendidikan berbahasa memiliki peranan penting dalam mewujudkannya. Pembelajaran Bahasa Inggris hendaknya memberikan kesempatan atau pengalaman kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi berbasis konteks. Melalui cara ini siswa akan mampu untuk mengaktifkan kemampuan

speaking sekaligus kemampuan untuk mengembangkannya.

Annisa, S. (2015). *CTL membantu siswa untuk menghubungkan isi pembelajaran mereka dengan konteks kehidupan. Hal ini membantu mereka menemukan lebih banyak makna dalam pembelajaran mereka sehingga menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih bermakna*

Munir, M. (2018) menyatakan tentang efektifitas penerapan CTL meliputi (1) salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis CTL English; (2) Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah tidak terjadinya proses pembelajaran bahasa Inggris yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara maksimal di kelas. Hal ini berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran berbasis CTL dimana siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara dan berpikir kritis untuk mendiskusikan permasalahan nyata yang dihadapi di depan teman sekelasnya untuk menjaga hasil proyek yang mereka laporkan. Selain itu, dengan adanya perangkat pembelajaran berbasis CTL juga ditemukan bahwa kemampuan berinteraksi bahasa Inggris siswa dengan teman sekelas maupun dengan guru juga tampak meningkat.

Santika, A., Aminah, M., & Sibarani, J. (2020) Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dalam belajar bahasa Inggris. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan produktif bahasa Inggris. Bukan suatu

keterampilan yang diujikan dalam ujian nasional, namun seseorang akan dikatakan sukses dalam belajar bahasa bila ia mampu menyampaikan gagasannya dengan berbicara. Meskipun TPR merupakan metode konvensional yang dikembangkan oleh Asher pada tahun 1960, namun para guru masih menggunakan metode tersebut di kelas. Delapan dari sepuluh guru bahasa Inggris dari tingkat dasar dan menengah lebih memilih menggunakan TPR di kelas bahasa Inggris lainnya. Metode pengajaran TPR tidak hanya digunakan untuk siswa di bangku sekolah dasar saja, namun juga dapat digunakan di bangku sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan di bangku kuliah. Metode pengajaran TPR yang banyak menggunakan gerak tubuh dapat menghindari siswa dari rasa bosan di kelas. Dengan menggunakan gerak tubuh, siswa dapat mempelajari beberapa kosakata baru dan memahami kalimatnya. Setelah memahami kalimat, siswa dapat menghasilkan kalimat tersebut dengan berbicara.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam mengatasi penyelesaian masalah prioritas mitra yaitu dengan *focus group discussion* (FGD), pelatihan, pendampingan, simulasi serta *game* kompetisi.

1. Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD melibatkan narasumber ahli yang memiliki pakar bidang kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran. Guru-guru terlibat secara aktif mengkaji kurikulum, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan juga

materi pelajaran. Guru dengan narasumber juga melakukan diskusi secara aktif terkait literasi numerasi dan penerapannya dalam setiap mata pelajaran. FGD ini sebagai dasar sebelum guru-guru secara aktif merancang pembelajaran.

2. Metode Pelatihan dan Pendampingan

Metode pelatihan dan pendampingan diterapkan untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran kurikulum merdeka yang focus pada literasi numerasi. Guru-guru secara aktif terlibat dalam penyusunan RPP, Modul Ajar, LKPD, Instrumen pembelajaran Bahasa Inggris, dan desain pembelajaran memanfaatkan strategi *TPR* dengan kolaborasi pada *contextual speaking*. Selain guru, strategi ini juga diterapkan kepada siswa dalam menerapkan *Contextual speaking*. Siswa terlibat secara aktif mempraktikkan langsung *contextual speaking* dalam pelatihan dan pendampingan.

3. Metode Simulasi

Simulasi menjadi metode yang paling efektif untuk mengukur sejauh mana rancangan pembelajaran itu betul-betul efektif diterapkan. Guru secara aktif, praktik langsung menerapkan rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Sebagian guru berperan sebagai observer didalam kelas, untuk melihat

sejauh mana efektifitas pembelajaran dan kesesuaian dengan rancangan yang telah disusun. Siswa juga melakukan simulasi langsung dalam mempraktekkan *contextual speaking* dalam pembelajaran dikelas.

4. Metode *Game* Kompetisi

Metode *Game* kompetisi diterapkan untuk meningkatkan motivasi bagi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Siswa secara aktif sebagai peserta kompetisi, sedangkan guru berperan sebagai juri dalam kompetisi *contextual speaking* ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan PKM ini dilakukan oleh tim pengusul dan juga dari LPIM UMN Al- Washliyah. Tim pengusul terlebih dahulu membuat instrumen untuk mengukur keberhasilan program sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan PKM ini. Tim pengusul menyiapkan dan memberikan instrument angket, lembar observasi, wawancara, dan daftar list produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil dari implementasi pelaksanaan dan juga survey kepada Mitra Guru menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris berbasis kontekstual lebih memudahkan untuk diterapkan dan dipahami kepada siswa. Pengukuran ketercapaian kemampuan juga menjadi semakin mudah.

4. KESIMPULAN

Proses Pelatihan dan pengajaran Komunikasi berbahasa Inggris untuk tingkat Sekolah Dasar berjalan lancar. Pendampingan lebih lanjut baik dalam pembuatan modul ajar ataupun refleksi proses pengajaran perlu dilaksanakan. Penerapan pelafalan dan monitoring perancangan pengajaran sangat berperan penting bagi kelancaran komunikasi siswa tingkat dasar.

REFERENSI

- Annisa, S. (2015). Teaching speaking in English using contextual teaching and learning. *English Education Journal*, 6(4), 497-510.
- Munir, M. (2018). The development of english learning model based on contextual teaching and learning (Ctl) in junior high schools. *International Journal of Language Education*, 2(1), 31-39.
- Aziz, I. N., & Dewi, Y. A. S. (2019). The Implementation of Contextual Teaching and Learning on English Grammar Competence. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 2(2), 67-95.
- Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, M. H. (2012). Contextual teaching and learning approach to teaching writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 10-22.
- Crawford, L. M. (2001). Teaching contextually: Research, rationale, and techniques for improving student motivation and achievement. Texas: CCI Publishing, Inc.

Santika, A., Aminah, M., & Sibarani, J. (2020, December). The Effect Of Total Physical Response (TPR) Teaching Method Towards Students' speaking Skill. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Subang (SENDINUSA)* (Vol. 2, No. 1, pp. 15-20).

Çimen, B. A., & Çeşme, H. (2022). Effect of TPR and CLT on young EFL learners' speaking anxiety, oral proficiency, and vocabulary learning. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 19(2).

Prananti, A., Ratminingsih, M., & Marjohan, A. (2019). The study of TPR implementation in teaching listening and speaking for elementary school at SD Laboratorium Undiksha Singaraja in the academic year 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 7(2), 1-10

